Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja SMP Negri 1 Limboto

INFO PENULIS

Salsa Veronika Koem
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
cacakoem@gmail.com

Anik Indarwati
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
anikindarwaty@umgo.ac.id

Muhammad Mursyid
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
mursyid@umgo.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Koem, S. V., Indarwati, A., & Mursyid, M. (2026). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja SMP Negri 1 Limboto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 887-894.

Abstrak

Permasalahan regulasi emosi pada remaja menjadi perhatian karena masa remaja ditandai perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan keluarga, khususnya keterlibatan ayah, dalam membantu remaja mengelola emosi secara adaptif. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan regulasi emosi adalah kondisi *fatherless*, yaitu kurangnya keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan regulasi emosi di SMP Negeri 1 Limboto. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Responden penelitian berjumlah 57 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan *Father Presence Questionnaire* (FPQ) dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel *fatherless* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.964 dan regulasi emosi sebesar 0.813 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan uji deskriptif, normalitas, linearitas, dan *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 24 *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *fatherless* dengan regulasi emosi remaja. Nilai korelasi sebesar r = -0,623 dengan signifikansi p = 0,000. Temuan penelitian menunjukkan remaja dengan keterlibatan ayah yang rendah cenderung mengalami kesulitan memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi ketika menghadapi masalah sehari hari, sehingga diperlukan perhatian lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan emosional remaja secara optimal.

Kata Kunci: *Fatherless* , Regulasi Emosi, Remaja

AJPP/5.2;887-894;2026

Abstract

Adolescence is a developmental period marked by complex emotional, social, and psychological changes, making emotion regulation a critical aspect of self-adjustment. One factor hypothesized to influence emotion regulation is fatherlessness, defined as the lack of involvement of a father figure in a child's life, either physically or emotionally. This study aimed to determine the relationship between fatherlessness and emotion regulation among students at SMP Negeri 1 Limboto. A quantitative method with a correlational approach was employed. The sample comprised 57 students selected through total sampling. Data collection utilized the Father Presence Questionnaire (FPQ) to assess fatherlessness and the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) to evaluate emotion regulation. Reliability testing indicated that the fatherlessness instrument had a Cronbach's Alpha of 0.964, while the emotion regulation instrument had a Cronbach's Alpha of 0.813, demonstrating that both instruments were reliable. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality and linearity testing, and the Pearson Product Moment correlation test, conducted using SPSS version 24. The results revealed a negative and significant relationship between fatherlessness and emotion regulation among adolescents, with a correlation coefficient of r = -0.623 and a significance value of p = 0.000 (p < 0.05). These findings suggest that lower father involvement is associated with reduced emotion regulation abilities in adolescents, while higher father involvement corresponds to improved capacity to understand, control, and express emotions. Therefore, father involvement is essential for adolescent development.

Keywords: *Fatherlessness; emotion regulation; adolescents*

A. **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang kompleks. Pada fase ini, remaja mengalami peningkatan intensitas emosi akibat perubahan hormonal, perkembangan fungsi kognitif, serta tuntutan sosial yang semakin tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih rentan mengalami fluktuasi emosi sehingga kemampuan regulasi emosi menjadi salah satu tugas perkembangan yang penting. Regulasi emosi yang baik membantu remaja mengendalikan impuls, mengelola stres, serta menyesuaikan diri secara adaptif dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah sering dikaitkan dengan perilaku agresif, impulsivitas, kecemasan, depresi, serta kesulitan penyesuaian sosial (Gross & Thompson, 2007).

Secara global, masalah regulasi emosi pada remaja menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan mental. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang berkaitan dengan kesulitan mengelola emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan depresi (Organization, 2025). Di Indonesia, sekitar 9,8% remaja mengalami masalah emosional yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan kemarahan, kecemasan, serta tekanan psikologis akibat tuntutan akademik maupun sosial (Laporan Kesehatan Mental, 2022).Kondisi tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja.

Perkembangan regulasi emosi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial pertama yang membentuk pola respons emosional anak melalui pola asuh, kualitas komunikasi, dan kehangatan emosional dalam keluarga (Kustanto & Khoirunnisa, 2022). Hubungan keluarga yang suportif dapat menjadi faktor protektif terhadap munculnya gangguan emosional pada remaja. Salah satu faktor keluarga yang diduga berkaitan dengan regulasi emosi adalah keterlibatan ayah. Ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kontrol diri, ketahanan psikologis, serta kemampuan anak dalam mengelola konflik (Ragita & Fardana, 2021).

Namun, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, semakin meningkat dalam struktur keluarga modern dan berpotensi memengaruhi perkembangan emosional remaja (Fajriyanti & Safitri, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang

mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat kecemasan, impulsivitas, serta kesulitan regulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan keterlibatan ayah yang optimal (Prabawati, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan emosional remaja secara adaptif.

Penelitian mengenai hubungan *fatherless* dengan regulasi emosi pada remaja di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya pada remaja tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Limboto, ditemukan beberapa siswa dengan kondisi *fatherless* menunjukkan perilaku mudah marah, impulsif, serta kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan akademik maupun konflik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan regulasi emosi pada remaja di SMP Negeri 1 Limboto. Selain memberikan kontribusi teoritis pada kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi orang tua, sekolah, dan layanan bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan emosional remaja.

Tinjauan Pustaka

Fatherless

Istilah *fatherless* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith. Smith, (2011) menjelaskan bahwa *fatherless* adalah keadaan dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak karena ayah memiliki peran penting dalam proses perkembangan individu.

Adapun menurut Lamb, (1985) *fatherless* merujuk pada kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam keluarga baik karena perceraian, meninggalnya ayah, maupun minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan figur pendukung yang berperan dalam memberikan perhatian, pengawasan, serta dukungan emosional.

Krampe & Newton, (2006) menjelaskan bahwa *fatherless* tidak hanya ditandai oleh ketiadaan fisik ayah, tetapi juga rendahnya keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak sehari-hari. Selain itu, terdapat dua aspek *fatherless* yaitu *relationship with the father* dan *beliefs about the father*. *Relationship with the father* mengacu pada kualitas hubungan anak dengan ayah, sedangkan *beliefs about the father* merujuk pada keyakinan anak mengenai peran dan arti penting ayah dalam kehidupannya.

Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan salah satu konstruk psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola pengalaman emosionalnya. Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses yang dilakukan individu untuk memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana individu mengalami dan mengekspresikannya. Thompson (1994) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertujuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional guna mencapai tujuan individu.

Eisenberg (2004) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses yang digunakan individu untuk memulai, mempertahankan, memodulasi, atau mengubah kemunculan, intensitas, maupun durasi emosi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, regulasi emosi dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam mengelola, mengevaluasi, dan mengekspresikan emosi agar sesuai dengan tuntutan situasi dan tujuan pribadi.

Gross (1998) mengemukakan bahwa regulasi emosi terdiri dari dua aspek utama yaitu cognitive reappraisal dan expressive suppression. Cognitive reappraisal merupakan strategi regulasi emosi dengan melakukan penilaian kembali terhadap situasi yang memunculkan emosi. Sedangkan expressive suppression merupakan usaha individu untuk mengurangi perilaku ekspresif setelah emosi dirasakan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Limboto tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang mengalami kondisi *fatherless* dengan jumlah 57 siswa, terdiri dari siswa kelas

AJPP/5.2;887-894;2026

VII, VIII, dan IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert. Instrumen *fatherless* menggunakan adaptasi Father Presence Questionnaire (FPQ) yang dikembangkan oleh Krampe dan Newton (2006), sedangkan regulasi emosi menggunakan adaptasi Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (2003). Skala *fatherless* terdiri dari 42 item valid dengan aspek relationship with the father dan beliefs about the father. Skala regulasi emosi terdiri dari 10 item yang mencakup aspek cognitive reappraisal dan expressive suppression.

Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha.* Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *fatherless* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.964 dan regulasi emosi sebesar 0.813 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 24 for Windows melalui uji deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 1 Subjek Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	Frekuensi	%
12–14 tahun	41	71.9%
15–17 tahun	16	28.1%
Total	57	100%

Berdasarkan tabel karakteristik responden di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden yang berusia (12–14 tahun) sebanyak 41 orang (71,9%), sedangkan responden yang berusia (15–17 tahun) sebanyak 16 orang (28,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berada pada tahap perkembangan remaja awal.

Deskriptif Statistik *Fatherless*

Tabel 2 Deskriptif Statistik *Fatherless*

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Fatherless	57	122.0526	31.61906	42.00	160.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel *fatherless* memiliki jumlah mean sebesar 122,05 lalu total standar deviasi sebesar 31,61, sedangkan nilai minimum 42,00 dan maximum160,00. Sebagian besar remaja mengalami tingkat *fatherless* yang cukup tinggi, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan, kedekatan emosional, serta dukungan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Deskriptif Statistik Regulasi Emosi

Tabel 3 Deskriptif Statistik Regulasi Emosi

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Regulasi Emosi	57	23.5439	8.93243	10.00	40.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki jumlah mean sebesar 23,54 lalu total standar deviasi sebesar 8,93, sedangkan nilai minimum 10,00 dan maximum 40,00. Sebagian besar responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang cenderung rendah, sehingga responden masih mengalami kesulitan dalam mengontrol ekspresi emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Kategorisasi Variabel

Dalam penelitian ini, tingkat *fatherless* dan regulasi emosi dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian kategori dilakukan setelah nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) diketahui. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian

menetapkan batasan kategori *fatherless* dan regulasi emosi dengan menggunakan standar klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4 Rumus Kategorisasi

Rendah	X<(M-1SD)
Sedang	(M-1SD≤X≥M+1SD)
Tinggi	X>(M+1SD)

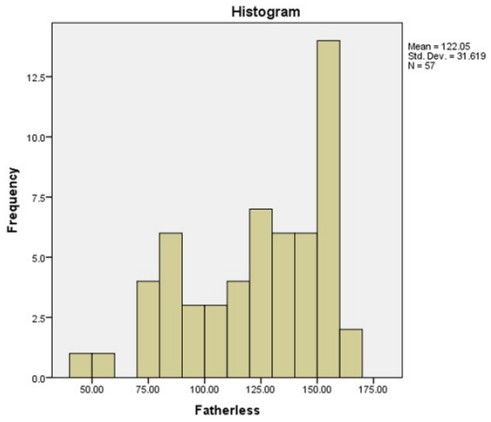
Ket :
X : Total Skor
M : Mean
SD : Standar Deviasi

Tabel 5 Kategorisasi Variabel

Kategori	***Fatherless***		**Regulasi Emosi**	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	11	19.3%	26	45.6%
Sedang	15	26.3%	17	29.8%
Tinggi	31	54.4%	14	24.6%
Total	**57**	**100%**	**57**	**100.%**

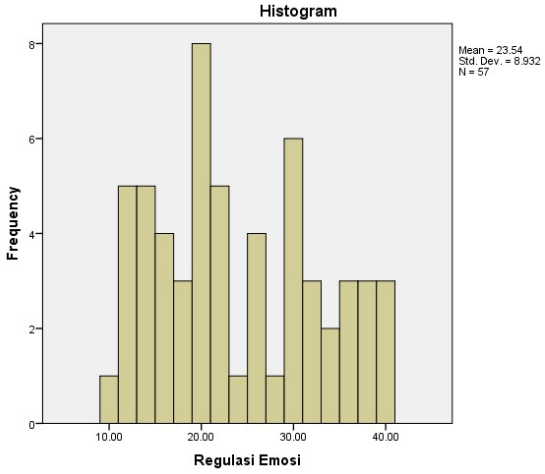
Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada kategori *fatherless* tinggi (54,4%), sedangkan mayoritas responden berada pada kategori regulasi emosi rendah (45,6%).\

Gambar 1 Histogram *Fatherless*



Histogram menunjukkan bahwa distribusi *fatherless* cenderung menyebar dengan mayoritas skor berada pada kategori sedang hingga tinggi. Distribusi data yang cukup bervariasi memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kondisi *fatherless* dalam tingkat yang cukup nyata, baik dalam bentuk kurangnya kehadiran ayah secara fisik maupun keterlibatan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2 Histogram Regulasi Emosi



AJPP/5.2;887-894;2026

Histogram regulasi emosi menunjukkan bahwa sebaran skor responden didominasi oleh kategori rendah hingga sedang. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan regulasi emosi pada sebagian besar siswa masih belum optimal dan masih ditemukan kesulitan dalam mengelola serta mengendalikan emosi pada berbagai situasi.

Uji Normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Fatherless	0.058	Normal
Regulasi Emosi	0.056	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan variabel *fatherless* memiliki nilai signifikansi 0,058 dan regulasi emosi sebesar 0,056. Karena kedua nilai > 0,05, maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 7 Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Fatherless dan Regulasi Emosi	0.069	Linear

Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,069 pada hubungan antara variabel *fatherless* dan regulasi emosi. Mengacu pada kriteria pengujian linearitas, yaitu jika nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment.*

Uji Korelasi *Product Moment*

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *Fatherless* dengan Regulasi emosi pada remaja di SMP Negri 1 Limboto

Tabel 8 Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	(r)	(p-value)	Keterangan
Fatherless dan Regulasi Emosi	-0.623	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,623 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *fatherless* dan regulasi emosi bersifat berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *fatherless*, maka semakin tinggi kemampuan regulasi emosi. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Jacob Cohen (1988), nilai koefisien korelasi sebesar 0,50 atau lebih dikategorikan sebagai hubungan kuat (*large effect size*). Dengan demikian, hasil penelitian ini yang memperoleh nilai korelasi sebesar -0,623 termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan arah hubungan negatif, yaitu semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Pembahasan

Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 23,54 dengan standar deviasi sebesar 8,93. Nilai minimum yang diperoleh adalah 10,00, sedangkan nilai maksimum mencapai 40,00. Berdasarkan hasil analisis aspek regulasi emosi, diketahui bahwa *Cognitive Reappraisal* memiliki nilai mean sebesar 19,39, sedangkan *Expressive Suppression* memiliki nilai mean sebesar 12,95. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih dominan menggunakan strategi *cognitive reappraisal*, yaitu kemampuan mengelola emosi dengan menilai kembali situasi secara lebih positif dan adaptif. Namun

demikian, sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan atau mengatur ekspresi emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan hasil kategorisasi , diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 26 orang (45,6%). Responden pada kategori sedang berjumlah 17 orang (29,8%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 14 orang (24,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 1 Limboto memiliki kemampuan regulasi emosi yang cenderung rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kesulitan dalam mengendalikan amarah, mengelola stres, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa regulasi emosi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama keluarga. Penelitian Amandha (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah memiliki hubungan dengan regulasi emosi pada remaja, sedangkan penelitian Sefanya dan Kurniawati (2024) juga menemukan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi. Selain itu, penelitian Prabawati (2024) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara *fatherless* dengan regulasi emosi pada remaja.

Fatherless

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 16, diketahui bahwa variabel *fatherless* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 122,05 dengan standar deviasi sebesar 31,62. Nilai minimum yang diperoleh adalah 42,00, sedangkan nilai maksimum mencapai 160,00. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* pada responden cukup bervariasi dengan kecenderungan berada pada tingkat yang relatif tinggi. Berdasarkan hasil pengisian skala, aspek yang paling menonjol adalah rendahnya komunikasi dan kedekatan emosional dengan ayah. Selain itu, aspek *Relationship with the Father* memiliki nilai mean lebih rendah (2,95) dibandingkan aspek *Beliefs about the Father* (3,45), yang menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengalami hambatan pada kualitas hubungan langsung dengan ayah.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 17, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 31 orang (54,4%). Responden pada kategori sedang berjumlah 15 orang (26,3%), sedangkan kategori rendah sebanyak 11 orang (19,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 1 Limboto cenderung mengalami kondisi *fatherless* yang tinggi. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya komunikasi dengan ayah, kurangnya perhatian, dukungan emosional, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Temuan ini didukung oleh penelitian Prabawati (2024), serta Sefanya dan Kurniawati (2024) yang menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berkaitan dengan perkembangan emosional remaja. Selain itu, Amandha (2021) menegaskan bahwa keterlibatan peran ayah memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Secara teoritis, Erik Erikson (1963) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan identitas dan penyesuaian diri anak hingga remaja. Selain itu, Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem terdekat (*microsystem*) yang sangat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan kurangnya dukungan emosional dan bimbingan yang dibutuhkan remaja dalam masa perkembangannya.

Hubungan Antara *Fatherless* Dan Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,623 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 (<0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi pada remaja dengan kekuatan hubungan kategori kuat. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah.

Sehingga semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *fatherless*, maka semakin baik kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Kehadiran ayah berfungsi sebagai sumber rasa aman, tempat bercerita, pemberi arahan, serta model pengendalian emosi bagi remaja. Ketika fungsi tersebut

berkurang, remaja berisiko mengalami kesulitan mengenali emosi, mengendalikan impuls, dan merespons masalah secara adaptif.

Menurut Jacob Cohen (1988), nilai koefisien korelasi sebesar 0,50 atau lebih termasuk kategori kuat (*large effect size*). Dengan demikian, nilai korelasi sebesar -0,623 menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki keterkaitan yang cukup besar terhadap regulasi emosi remaja. Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *fatherless* dengan regulasi emosi pada remaja, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabawati (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah regulasi emosi remaja. Penelitian Sefanya dan Kurniawati (2024) juga menemukan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan meningkatnya kesulitan emosional pada remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

D. **Kesimpulan**

Bedasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tingkat *fatherless* pada remaja di SMP Negeri 1 Limboto cenderung berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keterbatasan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan mereka. Tingkat regulasi emosi remaja cenderung berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam mengelola dan mengontrol respons emosional secara adaptif. Terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan kuat antara *fatherless* dan regulasi emosi , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi remaja.

E. **Referensi**

Amandha, A. (2021). *Hubungan Keterlibatan Peran Ayah Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Samarinda*. Universitas Mulawarman Samarinda.

Eisenberg, N., Smith, C. L., Sadovsky, A., & Spinrad, T. L. (2004). Effortful Control: Relations with Emotion Regulation, Adjustment, and Socialization in Childhood. In *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications*.

Fajriyanti, A., & Safitri, D. (2024). Fenomena *Fatherless* di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *7*(1), 94–99.

Gross, J. J. (1998). Antecedent- and Response-Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experience, Expression, and Physiology. *Journal of Personality and Social Psychology*, *74*(1), 224–237.

Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation*. Guilford Publications.

Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *85*(2), 348–362.

Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion Regulation: Conceptual Foundation. In *Handbook of Emotion Regulation*.

Indonesia, I. D. A. (2022). *Laporan Kesehatan Mental Remaja Indonesia 2022*.

Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, *4*(2).

Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada mahasiswa tingkat akhir. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(5), 134–142.

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist*, *25*(3), 883–894.

Organization, W. H. (2025). *Adolescent mental health. In WHO Fact Sheets. World*.

Prabawati, T. (2024). *Hubungan Antara Fatherless Dengan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI Di SMK Negeri 10 Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ragita, S., & Fardana, N. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 417–424.

Sefanya, N., & Kurniawati, M. (2024). Korelasi ketiadaan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja perempuan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(4).

Sengkey, M. M. (2025). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 4949–4952.

Smith, D. (2011). *Father's Day for the Fatherless*. Ask Dr. Darcy.

Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, *59*(2–3), 25–52.